

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas suatu bank. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki manfaat sebagai bahan acuan bagi para peneliti dimasa mendatang. Berikut lima peneliti terdahulu yang akan digunakan sebagai bahan rujukan penelitian ini.

1. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)

Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini dilakukan selama periode 2008-2011 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah. Populasi pada penelitian ini adalah bank syariah, sampel bank syariah yang diteliti adalah Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda sedangkan sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

2. Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo (2014)

Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo melakukan sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah pada periode 2008-2012. Populasi pada penelitian ini meliputi tiga Bank Umum Syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA. BI rate, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, secara bersama-sama inflasi, BI rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Apriani Simatupang dan Denis Franzlay (2016)

Apriani Simatupang dan Denis Franzlay melakukan penelitian yang berjudul CAR, NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan ROA baik secara parsial maupun simultan. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel adalah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara rutin pada periode 2011-2013 yaitu 11 Bank Umum Syariah.

Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan sumber data yang dianalisis adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel CAR, FDR, BOPO berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah dan rasio NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas bank umum syariah.

4. Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja (2018)

Muhammad Yusuf dan Surachman Surjaatmadja melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Analysis of Financial Performance on Profitability With Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Period 2012-2016)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR dan FDR terhadap ROA dan NPF sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dan penelitian ini dilakukan selama periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda sedangkan sumber data yang dianalisis adalah data sekunder. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasio CAR dan FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan rasio NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Suci Ummatul Islamiyah (2016)

Suci Ummatul Islamiyah melakukan penelitian yang berjudul

Pengaruh Likuiditas, Kualitas aset, Efisiensi, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan variabel ekonomi makro secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah yang dilakukan selama periode 2011-2016. Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel pada penelitian ini meliputi tiga Bank, yaitu Bank BCA Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Maybank Syariah. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi. Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan *multiple regression analysis*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel FDR, NPF, NOM, REO, Suku Bunga SBI, Kurs, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Pada Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Rosida berjudul Pengaruh Likuiditas, Kualitas aset, Sensitifitas, Efisiensi, Solvabilitas dan Kondisi Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Penelitian ini dilakukan pada tiga belas Bank yang terdaftar di Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2013-2018. Bank yang dijadikan sampel meliputi tiga bank, yaitu Bank Jabar Banten, Bank Tabungan Pensiunan Nasional, dan Bank Panin Dubai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR dan inflasi secara simultan terhadap *Return OnAsset* pada Bank Umum Syariah. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linierberganda.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Terdahulu V	Penelitian Sekarang
Peneliti	Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013)	Fitri Zulfiah, Joni Susilowibowo (2014)	Apriani Simatupang, Denis Franzlay (2016)	Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja (2018)	Suci Ummatul Islamiyah (2016)	Rosida (2018)
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	CAR, BOPO, NPF, Suku Bunga, Inflasi	Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO, NPF	CAR, FDR, NPF, BOPO	CAR, FDR, BOPO	FDR, NPF, NOM, REO, Suku Bunga SBI, Kurs, Inflasi	FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR, Inflasi
Populasi	Bank Syariah	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah
Periode Penelitian	Tahun 2008 – 2011	Tahun 2008 – 2012	Tahun 2011 – 2013	Tahun 2012 – 2016	Tw I tahun 2011 – Tw II tahun 2016	Tahun 2013 – 2018
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Kepustakaan, observasi, dan dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknis Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Data Panel, Uji t, Uji F, Uji R2	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder

Sumber: Edhi Satriyo Wibiwo, Muhammad Syaichu (2013), Fitri Zulfiah, Joni Susilowibowo (2014), Apriani Simatupang, Denis Franzlay (2016), Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja (2018), Suci Ummatul Islamiyah (2016).

2.2 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

2.2.1 Pengertian Perbankan Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pengertian bank syariah adalah “Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*‘adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (alamiyah), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, zalim dan obyek yang haram. Selain itu, undang-undang Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran mengenai suatu kondisi keuangan bank yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh

bank, dimana hasil-hasil tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat dilihat dengan memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. (Veithzal Rivai dkk, 2013:480). Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan, untuk mengukur serta membandingkan kinerja profitabilitas suatu perusahaan bank dapat menggunakan rasio ROA dan ROE (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-483).

1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset, semakin besar ROA berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.
- b. Total aset yang dimaksud adalah rata-rata aset yang dimiliki oleh bank periode sekarang dan periode sebelumnya dibagi dua.

2. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen, kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba dividen. Rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban operasional (laba/rugi tahun berjalan).
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva (ekuitas).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah adalah *Return On Asset* (ROA).

2. Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai dkk, (2013:482) likuiditas merupakan “Penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas”. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio FDR (SEOJK No.10/SEOJK.03/2017), LAR, IPR, dan CR (Veithzal Rivai dkk, 2013:482-485).

1. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank kepada dana pihak ketiga (Muhamad, 2014:253). Rasio FDR yang merupakan *Loan Deposit Ratio* bank konvensional yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Rumus FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, musyarakah, salam, istishna, dan qard serta pembiayaan bagi hasil.
- b. Total dana pihak ketiga diperoleh melalui neraca pada bagian pasiva, total dana pihak ketiga ini terdiri dari tabungan wadiah, tabungan mudharabah, giro wadiah, dan deposito mudharabah.

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit/pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit/pembiayaan yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rumus LAR sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yg diberikan}}{\text{jumlah aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Hasil dari pembiayaan merupakan total pembiayaan yang diberikan

kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain)

- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara menjual surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi suratberharga. Rumus IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga terdiri dari sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. *Cash Rasio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus cash rasio sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva likuid terdiri dari kas, giro pada bank lain, dan surat berharga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja likuiditas Bank Umum Syariah adalah *Financing to Deposit Ratio*(FDR).

3. Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai dkk, 2013:473). Kualitas Aset bank dapat diukur menggunakan rasio NPF (SEOJK No.10/SEOJK.03/2017), APB dan KAP (Veithzal Rivai dkk, 2013:473-475).

1. *Non Performing Finance* (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Pembiayaan merupakan sebagian besar aset dari Bank Syariah sehingga pembiayaan tersebut harus dijaga kualitasnya, sebagaimana diamanatkan pada Pasal 2 Undang-Undang Perbankan Syariah, bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian (Trisadini, 2013:97-98). Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Rumus NPF sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Pembiayaan (KL, D, M) dapat dilihat di laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya di bagian pihak tidak terkait yang dimaksud pembiayaan bermasalah dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

- b. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, istishna, qard, musyarakah, dan pembiayaan bagi hasil.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross. Rumus APB sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Lancar (L), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet dengan *total earning asset* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus KAP sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:
 1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam pengawasan khusus
 2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
 3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
 4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet
- b. Perhitungan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas aktiva bagi bank syariah yang berlaku.

Untuk mengukur tingkat kualitas aset, pada penelitian ini menggunakan rasio *Net Performing Finance* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

4. Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013:485), Sensitivitas merupakan “penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mencover atau menutupi potensi kerugian yang disebabkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap pasar adalah IRR dan PDN (Veithzal Rivai dkk, 2013:485-488).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang dapat berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding

peningkatan biaya bunga. Rumus IRR sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

IRSA adalah sertifikat BI, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

IRSL adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ of\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, dan sertifikat deposito.
- c. *Off Balance Sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi.

Pada penelitian ini, untuk mengukur tingkat sensitivitas hanya menggunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

5. Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan faktor produksinya dengan baik dan benar (Kasmir, 2014:297-306). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio FBIR dan REO (Veithzal Rivai dkk, 2013:482-485), NOM (SEOJK No.10/SEOJK.03/2017).

1. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Rasio FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menghasilkan pendapatan operasional di luar bunga. Rumus FBIR sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Komponen-komponen yang ada pada pendapatan operasional di luar bunga antara lain adalah hasil bunga, pendapatan margin, dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen-komponen yang ada pada pendapatan operasional antara lain adalah pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya.

2. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

REO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil REO akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan akan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Rumus REO sebagai berikut:

$$REO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Total operasional yang dimaksud adalah penjumlahan antara beban penyisihan penghapusan aktiva (PPA) dengan biaya operasional lainnya yang diperoleh dari laporan laba rugi dan saldo.
- b. Total pendapatan operasional yang dimaksud adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil.

3. *Net Operating Margin* (NOM)

NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar NOM maka pendapatan aktiva produktif yang dikelola oleh bank semakin meningkat. Rumus NOM sebagai berikut:

$$NOM = \frac{(PO - \text{Dana Bagi Hasil}) - BO}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional yang dimaksud adalah pendapatan dari penyaluran dana.
- b. Dana bagi hasil diperoleh dari laporan laba rugi dan saldo yang dimaksudkan adalah bagi hasil untuk investor dan investasi tidak terkait.

Pada penelitian ini, untuk mengukur tingkat efisiensi hanya menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO) dan *Net Operating Margin* (NOM).

6. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank

dalam menjalankan aktifitasnya (Kasmir, 2014:322). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank antara lain yaitu:

1. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Rumus FACR sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana pada aktiva tetap dibebankan menjadi dua yaitu:

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya).

Keterangan:

- a. Aktiva tetap dan inventaris terdapat dilaporan neraca bagian aktiva.
- b. Modal berasal dari laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, modal inti ditambahkan dengan modal pelengkap.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Irham Fahmi, 2015:153). Rumus CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Modal bank dikelompokkan menjadi 2 yaitu modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan,

agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu, modal pelengkap yang terdiri dari cadangan revaluasi, aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa dan pinjaman subordinasi.

- b. ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

Pada penelitian ini, untuk mengukur tingkat solvabilitas hanya menggunakan rasio *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR).

7. Kondisi Ekonomi

Bank Indonesia dikenal sebagai lembaga penjaga kestabilan perekonomian suatu negara, Bank Indonesia mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan ataupun menurunkan nilai suku bunga. Faktor ekonomi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah inflasi.

1. Suku bunga BI

Suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga pasar uang, seperti suku bunga kredit. Suku bunga BI biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG), dimana suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia kemudian diumumkan kepada publik.

2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami

pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara (Irham Fahmi 2016:158). Tingginya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$INF_t = \frac{[IHK_t - IHK_{t-1}]}{IHK_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi adalah inflasi.

2.2.3 Pengaruh Variabel FDR, NPF, APB, PDN REO NOM, FACR, dan Inflasi terhadap ROA.

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*

FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila FDR naik berarti telah terjadi kenaikan pembiayaan bank dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya bank, sehingga laba bank naik dan ROA ikut naik. Pengaruh FDR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013) dan Fitri Zulfiah (2014) tidak menggunakan FDR dalam penelitiannya.

2. Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset*

NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena

apabila NPF meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total pembiayaan yang dimiliki suatu bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank turun dan ROA juga ikut turun. Pengaruh NPF terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) tidak menggunakan NPF dalam penelitiannya.

3. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah terhadap *Return On Asset*

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila APB meningkat artinya terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah (KL, D, M) bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank turun dan ROA juga ikut turun. Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) tidak menggunakan APB dalam penelitiannya.

4. Pengaruh Posisi Devisa Netto terhadap *Return On Asset*

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan

valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan biaya valas. Jika dihubungkan dengan nilai tukar valas yang cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas akan lebih besar persentasenya dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas, itu artinya laba akan meningkat dan ROA ikut meningkat, tetapi jika nilai tukar valas cenderung mengalami penurunan maka persentase pendapatan valas akan turun lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan biaya valas, artinya laba akan menurun dan ROA ikut menurun. Pengaruh PDN terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Helty Artasari (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) tidak menggunakan PDN dalam penelitiannya.

5. Pengaruh Rasio Efisiensi Operasional terhadap *Return On Asset*

REO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila REO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya kenaikan biaya yang dikeluarkan bank akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank, artinya laba akan menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh REO terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wiboyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Muhammad Yusuf (2018) dan Suci Ummatul (2016) sedangkan Apriani Simatupang (2016) tidak menggunakan REO dalam penelitiannya.

6. Pengaruh *Non Operating Margin* terhadap *Return On Asset*

NOM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NOM meningkat, maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Akibatnya biaya yang dikeluarkan bank akan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima oleh bank, artinya laba akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Pengaruh NOM terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci Ummatul (2016) sedangkan Edhi Satriyo Wiboyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), dan Muhammad Yusuf (2018) tidak menggunakan NOM dalam penelitiannya

7. Pengaruh *Fixed Asset to Capital Ratio* terhadap *Return On Asset*

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila FACR meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total modal, sehingga pendapatan bank akan menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh FACR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Helty Artasari (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) tidak menggunakan FACR dalam penelitiannya.

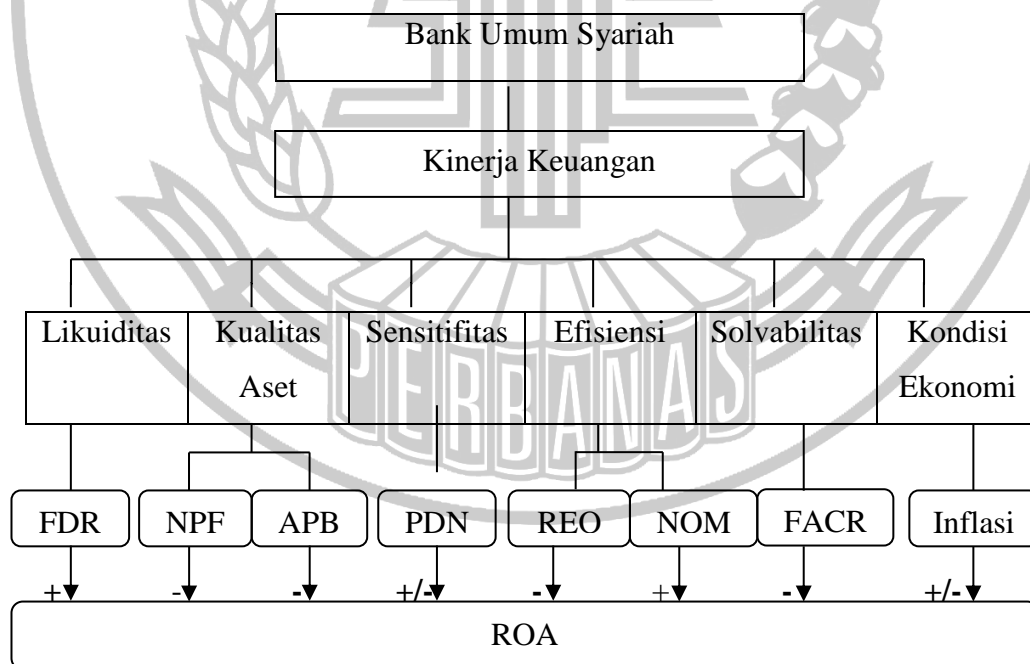
8. Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset*

Inflasi memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila inflasi meningkat maka akan menyebabkan keinginan nasabah untuk menabung maupun berinvestasi menurun, karena masyarakat

cenderung menggunakan uangnya untuk membeli kebutuhan barang maupun jasa yang diinginkan akibat naiknya harga-harga dipasar. Namun sebaliknya, apabila harga-harga pasar turun, maka otomatis akan meningkatkan daya investasi masyarakat. Pengaruh Inflasi terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Ummatul (2016) sedangkan Edhi Satriyo (2013), Fitri Zulfiah (2014), Apriani Simatupang (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Suci Ummatul (2016) tidak menggunakan inflasi dalam penelitiannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini kerangka pemikirandibuat untuk mempermudah memahami hubungan antara FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR, dan Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hasil uraian di atas adalah tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tergantung, maka hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut:

1. FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR, Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
2. FDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
3. NPF secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
4. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
6. REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.
7. NOM secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
8. FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
9. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.